

PERENCANAAN BAHASA INDONESIA DI ERA DIGITAL PADA GENERASI MILENIAL

Muhammad Yusuf Saputro

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

E-mail: mh.y.saputro@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia yang telah lahir dari ideologi kebangsaan yang berasal dari Sumpah Pemuda, menjadi cikal bakal perencanaan bahasa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui perencanaan bahasa Indonesia yang ada saat ini agar posisi bahasa Indonesia tetap terus berkembang di era digital pada generasi milenial. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif menjelaskan fenomena yang ada dalam kajian sosiolinguistik. Perencanaan dasar bahasa Indonesia terdiri dari dua hal, yaitu perencanaan status dan perencanaan korpus. Perencanaan status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional perlu ditingkatkan statusnya menjadi bahasa Internasional untuk dapat meningkatkan *prestise* dan harkat bahasa itu sendiri untuk dapat digunakan oleh generasi milenial. Namun, masih banyak pelanggaran-pelanggaran penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sekaligus sebagai bahasa nasional serta pelanggaran status dalam penuturan sehari-hari. Perencanaan korpus bahasa Indonesia sudah mengalami pemutakhiran yang positif dengan pedigitalisasi KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dan SPAI (Senarai Padanan Istilah Asing Indonesia) agar bahasa Indonesia mudah diakses oleh siapa pun dan di mana pun. Peran bahasa daerah dan bahasa asing sangat membantu dalam perkembangan perencanaan korpus bahasa Indonesia.

Kata kunci: Perencanaan Bahasa, Perencanaan Status, Perencanaan Korpus, Sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang diciptakan oleh Tuhan dan patut disyukuri. Bahasa Indonesia telah lahir yang bersumber dari ideologi kebangsaan. Sejak terjadinya Sumpah Pemuda dalam Kongres Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia dipergunakan untuk mempersatukan berbagai latar belakang bahasa dan budaya yang tersebar di Nusantara. Bahasa Indonesia didasari oleh bahasa Melayu yang telah disepakati sebagai *lingua franca*. Bahasa Indonesia pula memfasilitasi dan menghubungkan bahasa-bahasa di wilayah Nusantara (Samawa, 2015). Berawal dari peristiwa tersebut mulailah kebijakan bahasa (*Language Policy*) di Indonesia.

Seiring perkembangan kebijakan bahasa di Indonesia yang ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36, menyatakan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara, yang berfungsi sebagai bahasa kenegaraan dalam lembaga-lembaga negara, lembaga pendidikan, dan bahasa yang dipergunakan dalam pengembangan IPTEKS. Turunan dari UUD 1945 tersebut telah ditetapkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 25 sampai dengan Pasal 44.

Salah satu wujud dari kebijakan bahasa adalah perencanaan bahasa. Perencanaan bahasa (*language planning*) dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Chaer (2010: 185) menyatakan bahwa perencanaan bahasa merupakan usaha untuk membuat penggunaan bahasa atau bahasa-bahasa dalam suatu negara di masa depan dengan lebih baik dan lebih terarah. Perencanaan bahasa harus dipilih dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengembangan dan penanaman terhadap norma-norma tertentu. Perencanaan bahasa tidak boleh mengasingkan diri dari faktor-faktor eksternal bahasa. Perencanaan bahasa seharusnya tidak dijalankan setengah-setengah, tetapi harus menjadi bagian dari agenda yang lebih besar, seperti pengembangan ekonomi dan sosial (Humaidi, 2015).

Perencanaan bahasa menyangkut tentang cara-cara terorganisasi masyarakat yang disatukan oleh ikatan agama, etnis, atau politik secara sadar untuk berusaha mempengaruhi penggunaan bahasa anggotanya melalui pendidikan, akademi, penerbit, atau jurnalis untuk membuat perubahan bahasa. Dengan demikian perencanaan bahasa secara tidak langsung berpengaruh dengan kebijakan-kebijakan dan hasil kebijakan yang relevan dengan perkembangan zaman khususnya pada generasi milenial di era digital saat ini.

Salah satu permasalahan di Indonesia sebagai masyarakat multikultural adalah pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, serta bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan bahasa asing lainnya. Ada semacam tekanan antara ketiga bahasa seputar permasalahan *prestise* bahasa, kebijakan bahasa, pelestarian bahasa daerah, ujian nasional, dan lain-lain (Riani, 2018). Hal itu, selaras dengan kewajiban pemerintah dalam UU No. 24 Tahun 2009, Pasal 41, Ayat (1), yaitu Pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman saat ini telah didominasi oleh generasi milenial. Menurut Yuswohady dalam artikel “Millennial Trends” (2016) Generasi milenial (*Millennial Generation*) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Dengan karakteristik dari generasi milenial yaitu: 1) milenial lebih percaya *user generated content* (UGC) daripada informasi searah, 2) milenial lebih memilih ponsel dibanding TV, 3) milenial wajib punya media sosial, 4) milenial kurang suka membaca secara konvensional, 5) milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, 6) milenial cenderung melakukan transaksi secara cashless, 7) milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, 8) milenial memanfaatkan teknologi dan informasi, 9) milenial cenderung lebih malas dan konsumtif, dan lain-lain (Hidayatullah, Waris, & Devianti, 2019).

Generasi milenial yang lebih dengan dengan teknologi “melek teknologi” akan selalu menghubungkan segala hal dalam dunia digital. Pada era digital sekarang ini, pemerintah dan masyarakat sangat perlu melakukan perencanaan bahasa Indonesia (*Language Planning*) agar tidak menggerus bahasa daerah dan tidak tergerus oleh bahasa asing. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada perencanaan bahasa Indonesia di era digital pada generasi milenial.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Suatu metode pendekatan untuk mengkaji objek penelitian dengan berupaya menjelaskan keterkaitan antara variabel penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik dan statistik deskriptif dengan menggunakan analisis deskriptif (Hidayatullah et al., 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Dan bertujuan untuk mengetahui perencanaan bahasa yang ada di Indonesia yang telah melalui proses digitalisasi pada generasi milenial. Dalam kajian ilmu bahasa pada rumpun ilmu sosiolinguistik.

Penelitian dilakukan dengan teknik pengumpulan data tinjauan pustaka, wawancara, dan hasil observasi untuk memperoleh data-data primer. Penelitian dilakukan selama satu bulan di Jakarta, sebagai pusat kebijakan bahasa di Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai perencanaan awal bahasa Indonesia telah tepat dipergunakan sebagai bahasa negara sekaligus bahasa nasional yang telah disepakati oleh pendiri bangsa dari dulu hingga saat ini. Perencanaan tersebut termasuk bagian dari **perencanaan status bahasa**. Sebuah bahasa jika dalam masyarakat tidak memiliki status maka bahasa itu sedikit-sedikit akan hilang seiring dengan tidak adanya penutur dari bahasa tersebut.

Langkah awal perencanaan status bahasa Indonesia sudah maksimal, tetapi masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Padahal, aturan pelanggaran-pelanggaran tersebut sudah diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009. Pelanggaran tersebut dapat dilihat dari nama tempat-tempat di Jakarta misalnya, *Mall of Indonesia*, *Grand Indonesia*, *Senayan City*, *Sampoerna Strategic Square* dan lain-lain. Padahal pelanggaran ini sudah menjadikan status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara semakin luntur. Di sisi lain, seolah pemerintah melakukan pembiaran. Para pemilik bangunan-bangunan tersebut menganggap bahwa dengan penamaan asing dapat meningkatkan harga pakai dan harga jual dan dianggap lebih *prestise* serta *branding* tinggi. Terlebih jika diminta mengganti penamaan menjadi bahasa Indonesia perlu mengubah surat perizinan bangunan, kop surat, seragam, dan lain-lain.

Tidak hanya demikian pada generasi milenial kedudukan status bahasa Indonesia mulai tergeser dengan adanya status bahasa baru yaitu bahasa asing sebagai bahasa internasional. Dalam ranah bahasa bersosial media misalnya banyak ditemukan kata-kata asing bahkan kata asing yang di-Indonesiakan. Kasus-kasus tersebut di antaranya kata *nitizen* lebih populer dan marak digunakan dari pada padanan katanya yaitu warganet. Frasa “anak zaman sekarang” lebih sering dikenal dengan *kids jaman now*. Tidak hanya dalam petuturan masyarakat, tetapi hal ini juga terjadi di berbagai instansi negara seperti istilah *Traffic Management Center* yang di pergunakan oleh instansi Kepolisian Republik Indonesia.

Merambah pada dunia pendidikan dulu adanya sekolah RSBI atau pun SBI yang sekarang sudah tidak berlaku karena memang melanggar amanat konstitusi yang disebutkan dalam Pasal 36 UUD 1945, dan pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) UU No. 24 tahun 2009 (Chaer:

Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

2012 dalam sidang MK). Namun, hilangnya sekolah RSBI dan SBI bukan berarti fenomena bayang-bayang sekolah berbahasa asing itu hilang.

Agar bahasa Indonesia banyak diminati oleh generasi milenial, status bahasa Indonesia dapat ditingkatkan sebagai bahasa internasional yang merupakan amanat dari UU No. 24 Tahun 2009, Pasal 44 tentang peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dan diperkuat lagi dengan PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, Dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia pada perkembangan sekarang ini memang layak digunakan oleh masyarakat dunia dibuktikan dengan telah diajarkan di 45 negara dan 250 lembaga di luar negeri. Bahkan, Wikipedia Indonesia kini berada di peringkat 25 dari 250 Wikipedia berbahasa asing di dunia. Sedangkan di tingkat Asia, bahasa Indonesia berada di peringkat tiga, setelah Jepang, dan Mandarin. Peningkatan status inilah yang bisa menaikkan *prestise* penggunaan bahasa Indonesia oleh generasi milenial.

Perencanaan selanjutnya adalah **perencanaan korpus**. Seiring dengan zaman yang terus berkembang bahasa pun berdasarkan sifatnya yang konvensional dan produktif terus memperkaya kosakatanya, termasuk Bahasa Indonesia dari tahun ke tahun dengan perkembangan sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan KBBI dari Zaman ke Zaman

No	Nama	Pimpinan	Tahun	Jumlah Lema
1.	Kamus ekabahasa bahasa Melayu (Kitab Pengetahuan Bahasa)	Raja Ali Haji	Abad 19	-
2.	Kamus Umum Bahasa Indonesia	Wilfridus Joseph Sabarija Poerwadarminta	Abad 20	-
3.	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 1	Anton M. Moeliono	1988 1989 1990	62.100
4.	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 2	Harimurti Kridalaksana	1991	72.000
5.	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 3	Dendy Sugono	2001 2002 2005	78.000 dan 2.034 peribahasa
6.	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 4	Dendy Sugono	2008	90.049 dan 2.036 peribahasa
7.	Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 5 kbbi.kemdikbud.go.id.	Dora Amalia	2016	>127.036 Terakhir update 12 April 2018 Ver. 0.2.1 Beta

Perkembangan jumlah kosakata pada setiap edisi kamus terus bertambah. Proses penambahan itu melalui berbagai cara yaitu (a) pemungutan kata (*word adoptions*), (b) penyerapan kata, (c) penerjemahan kata. Sebagai contoh proses pemungutan kata, kata “khotbah” karena sudah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia dari bahasa asalnya yaitu bahasa Arab maka kata tersebut langsung melalui proses pemungutan kata diambil tanpa melalui proses perubahan. Contoh proses selanjutnya adalah penyerapan kata yaitu proses

Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

penyesuaian bahasa asal dengan ejaan bahasa Indonesia, contoh kata “advokat” berasal dari bahasa Belanda *advocaat* yang diserap melalui proses penyesuaian ejaan bahasa Indonesia. Proses penerjemahan misalnya kata “tetikus” diperoleh dari proses penerjemahan kata *mouse*.

Pemutakhiran KBBI ini sudah sesuai dengan generasi milenial dan era digital. KBBI V pun sudah dapat diunduh di *play store* untuk gawai bermesin android atau di *apps store* untuk gawai bermesin *apple*. Dengan kemudahan akses KBBI V yang diterapkan pada gawai, pengguna dapat memudahkan akses jika dibandingkan dengan membawa KBBI dalam wujud buku yang berat dan tebal. KBBI V versi daring dapat diakses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Perencanaan korpus dalam konteks perkamusan tidak serta-merta mengesampingkan bahasa-bahasa daerah. Bahkan perencanaan korpus ini diperkaya dengan bahasa daerah. Berikut tabel kata yang diserap dalam KBBI dari bahasa daerah.

Tabel 2. Kontribusi Bahasa Daerah dalam KBBI

No	Bahasa	Kode	Jumlah Kosakata	Persentase	Provinsi
1	Jawa	<i>Jw</i>	1109	1.23%	Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY
2	Minangkabau	<i>Mk</i>	929	1.03%	Sumatera Barat
3	Sunda	<i>Sd</i>	223	0.25%	Jawa Barat
4	Madura	<i>Mdr</i>	221	0.25%	Jawa Timur
5	Bali	<i>Bl</i>	153	0.17%	Bali
6	Aceh	<i>Ach</i>	112	0.12%	Aceh
7	Banjar	<i>Bjr</i>	100	0.11%	Kalimantan Timur
8	Muna	<i>Mu</i>	63	0.07%	Sulawesi Tenggara
9	Using	<i>Us</i>	46	0.05%	Jawa Timur
10	Gayo	<i>Gy</i>	45	0.05%	Aceh
11	Tolaki	<i>Tlk</i>	42	0.05%	Sulawesi Tenggara
12	Wolio	<i>Wl</i>	36	0.04%	Sulawesi Tenggara
13	Muyu	<i>My</i>	33	0.04%	Papua
14	Batak	<i>Bt</i>	32	0.04%	Sumatera Utara
15	Alas	<i>Als</i>	30	0.03%	Aceh
16	Kaili	<i>Kal</i>	30	0.03%	Sulawesi Tengah
17	Bugis	<i>Bg</i>	24	0.03%	Sulawesi Selatan
18	Dayak	<i>Dy</i>	20	0.02%	Kalimantan Tengah
19	Sangir/Sangihe	<i>Sng</i>	19	0.02%	Sulawesi Utara
20	Sasak	<i>Sk</i>	18	0.02%	NTB
21	Lampung	<i>Lp</i>	17	0.02%	Lampung
22	Benuaq	<i>Bn</i>	16	0.02%	Kalimantan Timur
23	Makassar	<i>Mks</i>	15	0.02%	Sulawesi Selatan

Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

24	Berik	<i>Brk</i>	14	0.02%	Papua
25	Jayawijaya	<i>Jyw</i>	13		Papua
26	Sumbawa	<i>Sb</i>	13		NTB
27	Papua	<i>Pp</i>	12		Papua
28	Putuk	<i>Ptk</i>	12		Kalimantan Timur
29	Dani	<i>Dn</i>	11		Papua
30	Pulo/Wakatobi	<i>Pl/Wkt</i>	11		Sulawesi Tenggara
31	Minahasa	<i>Mn</i>	10		Papua
32	Mandar	<i>Mr</i>	10		Sulawesi Selatan
33	Tombulu	<i>Tbl</i>	10		Sulawesi Utara
34	Minahasa Tonsea	<i>Tns</i>	10		Sulawesi Utara
35	Abrab	<i>Abr</i>	9		Papua
36	Sentani	<i>Stn</i>	8		Papua
37	Toulour	<i>Tl</i>	8		Sulawesi Utara
38	Toraja	<i>Trj</i>	7		Sulawesi Selatan
39	Bugis-Makassar	<i>BgM</i>	6		Sulawesi Selatan
40	Bima	<i>Bm</i>	6		NTB
41	Kapuas Hulu	<i>Kh</i>	6		Kalimantan Barat
42	Kamoro	<i>Kmr</i>	6		Papua
43	Talaud	<i>Tld</i>	6	0.27%	Sulawesi Utara
44	Waropen	<i>Wrp</i>	6		Papua
45	Biak	<i>Bk</i>	5		Papua
46	Ekagi	<i>Ekg</i>	5		Papua
47	Fakfak	<i>Ff</i>	5		Papua
48	Kulawi	<i>Kul</i>	5		Sulawesi Tengah
49	Massenrempulu	<i>Mp</i>	5		Sulawesi Selatan
50	Sorong	<i>Sr</i>	5		Papua
51	Asmat	<i>Asm</i>	4		Papua
52	Wamena	<i>Wmn</i>	4		Papua
53	Aji	<i>Aj</i>	3		Sumatera Selatan
54	Basemah	<i>Bsm</i>	3		Sumatera Selatan
55	Mimika	<i>Mmk</i>	3		Papua
56	Sekayu	<i>Sky</i>	3		Sumatera Selatan
57	Pegunungan Tengah	<i>PnT</i>	2		Papua
58	Awyu	<i>Awy</i>	1		Papua
59	Baliem	<i>Blm</i>	1		Papua
60	Bauzi	<i>Bz</i>	1		Papua
61	Damal/Amungkal	<i>Dm/Amk</i>	1		Papua
62	Jayapura	<i>Jyp</i>	1		Papua

Pesona

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

63	Kimaam	<i>Km</i>	1	Papua
64	Kaureh	<i>Kr</i>	1	Papua
65	Lengkayap	<i>Lkp</i>	1	Sumatera Selatan
66	Bian Marind Deg	<i>Mrd</i>	1	Papua
67	Ormu	<i>Or</i>	1	Papua
68	Petapa	<i>Pt</i>	1	Sulawesi Tengah
69	Rampi	<i>Ram</i>	1	Sulawesi Tengah
70	Wandamen	<i>Wdm</i>	1	Papua

Dari hasil pengolahan data tersebut kontribusi bahasa Jawa lebih banyak dari bahasa daerah lainnya yaitu 1,23%, kemudian diikuti bahasa Minangkabau 1,03% dan bahasa Sunda dan bahasa Madura masing-masing 0,25% dan bahasa-bahasa lainnya di nusantara 1,23%. Data tersebut diperoleh dari jumlah kosakata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Keempat, karena keterbatasan waktu penelitian dan hasil penelitian sebelumnya.

Jika ditinjau dari jumlah kata serapan berbahasa asing diperoleh data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 1.987 kata serapan bahasa asing atau 1,56 % dari jumlah lema yang ada pada KBBI V yang didominasi oleh bahasa Arab 893 kosakata atau 0,74%, kemudian bahasa Latin 290 kosakata atau 0,24% dan bahasa Inggris 215 kosakata atau 0,18% .

Tabel 3. Kontribusi Bahasa Asing dalam KBBI

No	Bahasa	Kode	Jumlah Kosakata	Persentase
1	Arab	Ar	893	0.74%
11	Latin	Lt	290	0.24%
7	Inggris	Ing	215	0.18%
15	Prancis	Pr	169	0.14%
2	Belanda	Bld	121	0.10%
3	Cina	Cn	88	0.07%
17	Sanskerta	Skt	66	0.05%
8	Italia	It	55	0.05%
9	Jepang	Jp	36	0.03%
10	Jerman	Jm	27	0.02%
18	Spanyol	Sp	15	0.01%
16	Rusia	Rs	3	0.00%
6	Ibrani	Ib	2	0.00%
4	Denmark	Dm	1	0.00%
5	Hawai	Hw	1	0.00%
12	Norwegia	Nr	1	0.00%
13	Parsi	Par	1	0.00%
14	Portugis	Prt	1	0.00%
19	Tsawana	Tsw	1	0.00%

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan tidak hanya mengembangkan Kamus berbasis aplikasi. Badan tersebut juga mengembangkan aplikasi yang menampung bahasa asing yang sering dipergunakan di ruang publik untuk dipadankan dengan bahasa Indonesia. Aplikasi tersebut adalah Aplikasi Senarai Padanan Istilah Asing Indonesia (SPAI) sebagai salah satu cara untuk menyebarkan padanan bahasa Indonesia untuk istilah asing di ruang publik. Saat ini sebagian besar ruang publik menggunakan bahasa asing/bahasa Inggris terutama pada rambu umum, petunjuk arah, nama kegiatan, produk barang/jasa, penamaan ruangan, dan informasi lainnya. SPAI menyediakan 12.278 padanan istilah asing dalam bahasa Indonesia dan akan terus bertambah. SPAI dapat diunduh pada ponsel berbasis android melalui *playstore* dan dapat diakses melalui laman spai.kemdikbud.go.id.

Pengembangan aplikasi berbasis digital inilah dalam perencanaan korpus dapat mendukung harkat bahasa Indonesia menjadi meningkat dan menjadikan bahasa Indonesia menjadi mudah diakses oleh generasi milenial.

SIMPULAN

Zaman terus berkembang dan bahasa pun juga ikut berkembang. Maka dari itu diperlukannya perencanaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Generasi saat ini adalah generasi milenial yang dekat sekali dengan perkembangan digital. Bahasa Indonesia dulu dan sekarang tentulah mengalami perkembangan dan berproduktivitas. Perencanaan bahasa Indonesia era digital dan pada generasi milenial ini sangatlah perlu agar tidak dikesampingkan oleh penuturnya dalam persaingan global. Perencanaan bahasa Indonesia meliputi dua hal yaitu perencanaan status dan perencanaan korpus. Jika dua dasar perencanaan tersebut dapat berjalan dengan baik maka bahasa Indonesia akan terus bertambah penuturnya. Perencanaan status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional sudah sangatlah tepat. Terlebih bahasa Indonesia berdasarkan amanat undang-undang dapat ditingkatkan statusnya menjadi bahasa internasional yang memang pada perkembangan saat ini sangatlah mungkin. Perencanaan korpus dengan pemutakhiran kamus berbasis aplikasi digital dan aplikasi SPAI menjadikan bahasa Indonesia mudah diakses dan memenuhi kebutuhan generasi milenial di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____. 2011. *Perencanaan Bahasa Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: BPPB Kemendikbud.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiati, Indah dkk. 2018. *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Baruadi, Moh. Karmin. (2011). "Perencanaan Bahasa untuk Kasus Bahasa Gorontalo: Jurnal Penelitian dan Pendidikan". 199-205.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2019). "Perilaku Generasi Milenial dalam

P e s o n a

Prosiding Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jakarta, 3 Agustus 2019

Nomor : 1, Volume : 2, Tahun : 2019

- Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan.* 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Humaidi, Akhamad (2015). “Permasalahan Perencanaan Bahasa dalam Praktik Pengajaran Bahasa” *Proceeding Seminar Nasional Bahasa dan Pengajaran Bahasa* (n.d.). Yogyakarta: Grafika Indah 141--154.
- Ibrahim, Gufron Ali., & Luh Anik Mayani. (2018). “Perencanaan Bahasa Indonesia Berbasis Triglosia.” *Jurnal Linguitik Indonesia pada Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia* 36 (2), 107-116.
- Kementrian Hukum dan HAM. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Kemenkumham.
- Meysitta, L. (2018). “Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing dalam KBBI.” *BAPALA* 5(2), 1—10.
- Riani, R. (2018). “Permasalahan Dalam Perencanaan Bahasa Pada Masyarakat Multikultural. Madah.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.31503/madah.v3i2.575>
- Samawa, U. (2015). “Politik Bahasa Indonesia dari Prakemerdekaan dan Pascakemerdekaan.” 4(1), 688–703.
- Sudrama, Ketut. (2015). “Dilema Multilingualism dan Implikasinya terhadap Perencanaan Bahasa.” *Retorika Jurnal Ilmu Bahasa* 1(1). 94-107.
- Sutama, Putu. (2018). "Politik Bahasa, Regulasi, dan Eksistensi Bahasa Lokal." *Jurnal Seminar Internasional APBL.*